

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia yang kita tinggali ini adalah sebuah tempat yang berubah dengan sangat cepat. Untuk dapat bertahan hidup, kita harus mempersiapkan diri kita dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat menghadapi gelombang perubahan-perubahan yang akan datang. Bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus, perubahan yang terjadi dengan sangat cepat tersebut dapat menjadi hambatan bagi mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta menghalangi mereka dalam berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Orang dengan Kebutuhan Khusus (PBB), 2006; dalam Hordacre, 2016, hlm. 5). Dunia yang berubah dengan cepat ini bisa menjadi sangat menakutkan bahkan menyulitkan bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera baik sementara maupun dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, orang-orang dengan kebutuhan khusus ini perlu mengembangkan bakat, sikap, dan kreativitas mereka agar dapat bertahan hidup dengan mandiri sejak dini, khususnya sebelum mereka memasuki dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Winstanley, Durkin, Webb, dan Conti-Ramsden (2018) memberikan informasi yang berkaitan dengan kemampuan keuangan dan keterampilan literasi keuangan fungsional pada dewasa muda dengan gangguan perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dewasa muda dengan gangguan perkembangan bahasa kurang memiliki keterampilan keuangan fungsional dan membutuhkan bantuan untuk dapat mengelola keuangan mereka. Kurangnya keterampilan ini memiliki implikasi tidak hanya terhadap risiko dalam manajemen keuangan, tetapi juga ketergantungan mereka akan dukungan keluarga yang lebih luas terutama dalam aspek keuangan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menjadi pribadi yang mandiri sejak dini adalah dengan mengembangkan kemampuan literasi keuangan mereka sebagai salah satu kompetensi penting untuk bertahan hidup dan juga memberdayakan potensi diri di abad ke-21 ini.

Para mahasiswa/i yang belum memasuki dunia kerja harusnya dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan sehingga memiliki kepercayaan diri untuk mendukung mereka dalam membuat keputusan yang efektif dan efisien untuk menggunakan dan mengelola keuangan mereka di berbagai konteks (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), 2015; Hordarce, 2016). Wawasan tentang melek finansial ini seharusnya tumbuh dan berkembang sepanjang hayat, karenanya sebaiknya diajarkan sebelum seseorang mampu menghasilkan pendapatannya sendiri. Literasi keuangan adalah kemampuan mengintegrasikan matematika dasar, pengalaman pribadi, sikap, dan nilai-nilai dengan penggunaan keterampilan literasi keuangan kognitif dan praktis. Dengan mempelajari literasi keuangan, mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang sudah maupun yang belum memiliki pengalaman dalam bekerja tersebut akan dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam mengajukan pertanyaan, mencari saran terbaik, dan membuat keputusan yang efektif tentang keuangan mereka.

Hal senada diungkapkan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Caniglia dan Michali (2020) yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual yang kini mampu menabung dan membangun aset keuangan dari penghasilan mereka, namun mereka seringkali tidak memiliki keterampilan finansial. Padahal mereka berada pada usia transisi yang mengharuskan mereka menentukan nasib sendiri dengan berbekal pada pemahaman literasi keuangan yang diperlukan untuk mengarahkan keputusan hidup mereka secara efektif, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, pengambilan pilihan, pengambilan keputusan, penetapan tujuan, pengaturan diri, pencapaian tujuan, kemandirian diri, kesadaran diri, dan advokasi diri.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baru-baru ini melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang menunjukkan hasil literasi keuangan dan indeks inklusi masing-masing sebesar 38,03 persen dan 76,19 persen (2019). Dengan mempertimbangkan hasil survei yang masih rendah, OJK bersama-sama dengan industri jasa keuangan lainnya ditargetkan untuk mencapai 90 persen melek literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan pada tahun 2024 sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi

Nasional Keuangan Inklusi (SNKI). Berdasarkan hasil survei dan ketetapan Peraturan Presiden tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi Indonesia dalam presentase melek keuangan masih jauh berada di bawah target literasi keuangan dan indeks inklusi yang ditetapkan (OJK, 2017). Angka-angka tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat urgensi untuk menyebarkan kesadaran akan literasi keuangan bagi setiap individu di Indonesia, terutama untuk memasukkannya ke dalam kurikulum mulai dari usia yang sangat muda sehingga seseorang dapat mengembangkan literasi keuangan mereka sepanjang hayat. Namun, tidak ada kompetensi baku yang dirumuskan khusus untuk menjadi acuan dalam membuat kurikulum literasi keuangan yang ditujukan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual. Padahal untuk mengajar mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual tentang pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan, pengajar dan sistem pendukung mahasiswa/i tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mittapalli, Belson, dan Ahmadi (2009) menambahkan bahwa terdapat minat yang semakin besar dalam meningkatkan pendidikan literasi keuangan bagi kaum muda dengan penyandang disabilitas. Namun banyak yang tidak memiliki akses keuangan terhadap lembaga dan kebijakan keuangan, serta ditambah lagi dengan kendala pendidik penyandang disabilitas yang tidak memahami materi dan metode pembelajaran literasi keuangan. Sehingga dibutuhkan kombinasi pendidikan keuangan, akses kelembagaan, dan peluang untuk mempraktekkan pengetahuan tentang literasi keuangan dengan lebih efektif agar pembelajaran literasi keuangan yang mencakup keterampilan pengambilan keputusan serta pengelolaan uang dan tabungan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi kaum muda penyandang disabilitas ini.

Di sisi lain lain, penelitian Johari dan Ramadhania (2019) menekankan pada perlunya penyandang disabilitas mendapatkan program khusus berkenaan dengan literasi keuangan syariah karena pengetahuan dan keterampilan mereka masih belum berada pada titik yang seharusnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mensosialisasikan pentingnya literasi keuangan syariah dari pihak-pihak lembaga keuangan terkait, baik itu pemerintah maupun lembaga keuangan swasta serta melalui program peningkatan literasi keuangan oleh pemerintah daerah maupun

lembaga keuangan mikro, baik dari aspek pengelolaan maupun pengenalan akan produk dan layanan keuangan syariah. Pemerintah juga diminta memberikan perhatian lebih dan mendukung ketersediaan fasilitas pelayanan keuangan untuk kemudahan mobilitas penyandang disabilitas.

Banyak negara maju sudah memasukkan literasi keuangan sebagai bagian dari kurikulum mereka, terutama untuk mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual. Negara-negara tersebut sedang mempersiapkan warganya untuk menghadapi tantangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dunia ekonomi yang biasanya memberikan dampak besar bagi masyarakat melalui literasi keuangan. Rumusan kompetensi pada kurikulum literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting sebagai acuan dalam perancangan kurikulum yang nantinya akan berisi pendekatan dan strategi yang berbeda kepada mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dengan beragam perspektif untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan penting literasi keuangan dalam berbagai konteks. Di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, paket-paket pembelajaran dan kurikulum literasi keuangan mudah digunakan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas sehingga mereka dapat secara independen mempelajarinya untuk memberdayakan dan memperkaya diri mereka sendiri dengan pengetahuan dan keterampilan yang benar tentang literasi keuangan.

Sementara bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa/i yang menempuh pendidikan tinggi di Yayasan Rumah Kampus Pena, kebanyakan dari mereka berada dalam posisi di mana keluarga atau pengasuh mereka mengurus semua kebutuhan mereka, terutama keuangan mereka. Sehingga mereka belum terpapar atau tidak memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana pengelolaan manajemen keuangan yang baik dan benar dilakukan. Mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membayar perawatan kesehatan, tempat tinggal, bahkan memiliki penghasilan sendiri, yang seharusnya menjadi sebuah hak istimewa yang besar bagi mereka (Money Advice Service, n. d.). Kondisi-kondisi yang didapatkan melalui wawancara dengan pengajar di yayasan tersebut bahkan menunjukkan bahwa mereka seringkali dianggap tidak mandiri oleh lingkungan sekitarnya. Padahal situasi tersebut terjadi karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan

literasi keuangan yang diperlukan untuk hidup mandiri dengan mengelola keuangan mereka sendiri. Ketergantungan mereka kepada keluarga dan kerabat juga dapat menghalangi mereka untuk merencanakan masa depan keuangan mereka sendiri meskipun mereka memiliki hak untuk mengakses layanan dan produk keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan dimasukkan ke dalam kurikulum di pendidikan tinggi, mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang berkuliah di sana tidak akan bergantung kepada orang lain. Lebih lagi, mereka akan dapat mencapai kemerdekaan secara finansial dan hidup sesuai dengan perencanaan keuangan yang telah mereka atur sejak dini.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, dari 189.096.722 orang penduduk usia kerja di Indonesia, terdapat 22.563.392 orang di antaranya memiliki kebutuhan khusus. Jumlah tersebut terdiri dari 10.333.806 orang laki-laki dan 12.229.586 orang perempuan. Total penduduk usia kerja dengan kebutuhan khusus ini hampir berjumlah empat kali penduduk Singapura atau hampir sama dengan jumlah penduduk Malaysia. Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas, 2016; dalam Cameron & Suarez, 2017) juga menambahkan bahwa 75% di antara penduduk usia kerja dengan kebutuhan khusus tersebut bekerja secara individu atau membuat usaha rumah tangga sendiri dan juga berkerja pada industri rumahan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Harnowo (2018) juga menekankan pentingnya meningkatkan literasi keuangan bagi penyandang disabilitas pelaku usaha kecil sesuai dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis usaha yang mereka geluti untuk menghasilkan uang. Jumlah penduduk usia kerja dengan kebutuhan khusus yang terus bertambah ini menjadikan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual sebagai salah satu kelompok ekonomi yang kuat bagi Indonesia di masa yang akan datang, sehingga perlu dibekali dengan kemampuan pengelolaan dan perencanaan keuangan yang baik dan benar.

Mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini memiliki lebih sedikit peluang dan cenderung berada pada posisi yang pekerjaan yang tidak banyak menuntut kekuatan fisik. Bahkan banyak dari mereka yang bekerja di daerah perkotaan dengan keamanan yang lebih rendah dan kondisi lingkungan kerja yang

buruk. Situasi ini mencerminkan keinginan mereka untuk bertahan hidup dengan menerima pekerjaan yang mungkin seringkali tidak layak dan tidak ramah terhadap kebutuhan khusus mereka. Hal tersebut dilakukan demi mencapai potensi mereka sepenuhnya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas mereka yang terbatas, walaupun tidak banyak perusahaan dan industri yang mau menerima mereka sebagai pekerja. Alhasil, kegigihan dan keuletan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini akan menjadikan mereka sebagai salah satu tenaga kerja mandiri yang juga dapat berkontribusi bagi pembangunan Indonesia. Sehingga dapat kita bayangkan jika mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang melek finansial, mereka dapat memberdayakan diri mereka sendiri untuk mendapatkan layanan kesehatan, membayar tagihan rumah tangga mereka sendiri, dan membayar pajak sebagai kontribusi mereka kepada negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Dewi, Pramana, dan Sadaly (2020) mencantumkan serangkaian aksi yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan pemenuhan hak penyandang disabilitas melalui Rencana Aksi Nasional HAM (RANHAM) di tahun 2015 hingga 2019. Penelitian ini kemudian menegaskan peran dan kontribusi Kementerian atau Lembaga Tingkat Pusat selanjutnya dalam pembangunan literasi dan inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas pada aspek keuangan yang berkaitan dengan upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dengan meningkatkan ketersediaan lembaga penyedia jasa dan layanan keuangan yang inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Lebih lanjut, bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang akan bekerja sendiri atau membangun bisnis mereka sendiri, memiliki kemampuan melek finansial akan sangat bermanfaat untuk membantu usaha mereka. Tidak hanya dalam merencanakan dana yang dibutuhkan untuk menumbuhkan bisnis mereka, tetapi juga dalam mengelola pendapatan mereka pada investasi yang menguntungkan untuk mengejar kebebasan dan kemerdekaan finansial di masa depan. Hal ini dapat terjadi jika mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini dibekali dengan pendekatan, metode atau strategi, dan media khusus dalam kurikulum untuk memiliki kekuatan, sikap, dan kreativitas dalam literasi keuangan untuk menghadapi dunia yang berubah dengan cepat ini. Mahasiswa/i penyandang

disabilitas intelektual ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa mereka juga dapat secara aktif terlibat dalam industri ekonomi, terlepas dari keterbatasan mereka untuk belajar dan bekerja. Karenanya, sangat penting bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual untuk membekali diri mereka sendiri untuk hidup mandiri dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai tentang literasi keuangan. Rumusan kompetensi literasi keuangan yang mumpuni untuk digunakan dalam mengembangkan kurikulum literasi keuangan ini akan memungkinkan mereka untuk menetapkan visi keuangan mereka sebagai realisasi awal untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan di masa depan.

Pada akhirnya, untuk membangun sebuah kelompok ekonomi yang mandiri di masa depan, sangat penting untuk memperlengkapi mahasiswa/i kerkebutuhan khusus dengan belajar tentang literasi keuangan. Karena dalam jangka panjang, mereka dapat tumbuh menjadi kelompok pekerja yang kuat dan produktif yang secara aktif berkontribusi pada pembangunan negara. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2015; Hordacre, 2016)* menyatakan bahwa keterampilan literasi keuangan dapat dipelajari dengan berbagai cara. Agar lebih efektif dalam memperlengkapi mereka dengan pengetahuan dan keterampilan ini, kita perlu melibatkan dukungan dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam mempelajari literasi keuangan. Pengajaran sejak dini seringkali datang dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Pengajaran dari rekan sebaya juga dapat berkontribusi memberikan kesadaran dan pengalaman langsung yang berhubungan dengan layanan dan produk keuangan, seperti pada program tabungan sekolah. Komunitas di sekitar mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual juga adalah sistem pendukung (*support system*) yang dapat membantu mereka mempelajari keuangan literasi sebagai bekal penting yang harus mereka miliki sebelum memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kerja sama dari berbagai pihak sangat dibutuhkan terutama dari sistem pendukung (*support system*) di sekitar mereka untuk memahami literasi keuangan.

Rumusan kompetensi untuk mengembangkan kurikulum literasi keuangan yang ditetapkan khusus untuk mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual akan memberikan manfaat jika dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing serta dipaparkan secara sistematis sehingga dapat dipahami dan dicapai

dengan mudah. Rumusan kompetensi literasi keuangan inilah yang akan peneliti tetapkan melalui penelitian kebutuhan kompetensi ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan dan ketidakadilan dalam pemahaman literasi keuangan di kalangan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual. Peneliti juga berharap rumusan kompetensi literasi keuangan ini dapat mengakomodasi setiap kebutuhan keuangan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, berbagai kondisi keuangan, dan beragam visi keuangan di masa depan. Selain itu, rumusan kompetensi dalam literasi keuangan ini juga diharapkan dapat dengan mudah dipahami dan digunakan dalam memperlengkapi dan memberdayakan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan berkelanjutan di masa depan.

Pemaparan di atas menjadi dasar peneliti untuk merumuskan kompetensi sebuah kurikulum literasi keuangan yang ditujukan khusus bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang menempuh pendidikan di Rumah Vokasi yang bernaung pada Yayasan Rumah Kampus Pena, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka dalam mengelola keuangan mereka dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti akan merumuskan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan metode studi kasus di Yayasan Rumah Kampus Pena.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijabarkan di atas, peneliti akan merumuskan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan metode studi kasus di Yayasan Rumah Kampus Pena. Rumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini nantinya akan dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Kompetensi literasi keuangan apa saja yang harus dimiliki oleh mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual pada jenjang pendidikan tinggi di

Yayasan Rumah Kampus Pena?" dengan batasan masalah penelitian yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi literasi keuangan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena saat ini?
2. Bagaimana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pembelajaran literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena?
3. Bagaimana penilaian para pakar terhadap rumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi literasi keuangan apa saja yang harus dimiliki oleh mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual pada jenjang pendidikan tinggi di Yayasan Rumah Kampus Pena. Sementara itu, tujuan-tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi literasi keuangan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena saat ini.
2. Untuk menentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pembelajaran literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena
3. Untuk mengetahui penilaian para pakar terhadap rumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini ditujukan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual

Manfaat penelitian yang diharapkan dari perumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini adalah

terakomodasinya kebutuhan mereka akan rumusan kompetensi dalam pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran literasi keuangan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Dengan adanya rumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini, proses pengembangan kurikulum literasi keuangan yang memadai dapat segera dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus mereka dalam merancang keuangan mereka secara mandiri. Kemudian dengan menguasai kompetensi literasi keuangan ini, mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual juga akan menjadi pribadi yang mandiri yang mampu merencanakan masa depan keuangan serta mencapai kehidupan yang berkelanjutan.

2. Bagi sistem pendukung (*support system*) dari para mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual

Orangtua, guru, dan teman sebaya dari mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini dapat memahami kompetensi dalam pembelajaran literasi keuangan sehingga mereka dapat mendukung proses pembelajaran literasi keuangan di rumah. Pembelajaran yang didapatkan oleh mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini harus selalu diulang dengan bantuan sistem pendukung mereka setelah pembelajaran di kelas berakhir sehingga mereka dapat tumbuh menjadi bagian dari kelompok usia kerja produktif yang tidak terus bergantung pada orang lain.

3. Bagi Yayasan Rumah Kampus Pena dan negara

Mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa mereka juga dapat secara aktif terlibat dalam industri ekonomi, terlepas dari keterbatasan mereka untuk belajar dan bekerja. Karenanya, sangat penting bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual untuk memberdayakan diri mereka sendiri untuk hidup mandiri dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mumpuni dalam literasi keuangan. Rumusan kompetensi literasi keuangan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh Yayasan Rumah Kampus dan pemerintah sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang

disabilitas intelektual di institusi-institusi pendidikan tinggi atau pendidikan tinggi vokasi khusus penyandang disabilitas di Indonesia.

4. Bagi akademisi dalam program pengembangan kurikulum

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi akademisi yang menggeluti disiplin ilmu pendidikan khususnya dalam program pengembangan kurikulum, terutama untuk topik yang berkaitan dengan proses analisis kebutuhan dan perumusan kompetensi sebuah kurikulum. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa proses analisis kebutuhan yang dilakukan dan rumusan kompetensi yang dihasilkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum literasi keuangan bagi penyandang disabilitas secara umum dan penyandang disabilitas intelektual secara khusus pada penelitian berikutnya.